
Pelestarian desa wisata branjang melalui peran kepemimpinan konservasi

Sri Wartini, S.Martono, Moh Khoiruddin, Widya Prananta, Bogy Febriatmoko

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Penulis korespondensi : Bogy Febriatmoko

Email : bogy@mail.unnes.ac.id

Diterima: 24 Juli 2024 | Direvisi: 03 Agustus 2024 | Disetujui: 03 Agustus 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan kepemimpinan konservasi untuk Perangkat Pemerintahan Desa Branjang. Perangkat desa menjadi aset sumber daya yang diandalkan oleh Desa Branjang dalam membangun Desa Wisata yang ramah lingkungan. Kinerja perangkat desa menjadi nyawa bagi berjalannya roda kerja Desa Branjang. Ketidaktercapaian kinerja perangkat desa memiliki dampak yang mempengaruhi cita-cita Desa Branjang sebagai desa wisata. Keterlibatan perangkat desa ini penting dalam mendukung ketercapaian tersebut. Mitra dalam pengabdian ini yaitu Desa Branjang yang berlokasi di Kabupaten Semarang. Berdasarkan permasalahan menjalankan pekerjaan, perangkat desa kurang aktif dalam keterlibatan pekerjaan bersama-sama dengan masyarakat yang dipimpinnya. Kegiatan yang telah dilakukan yaitu pelatihan simulasi, *group coaching clinic*, dan *personal communication*. Dari kegiatan tersebut membuahkan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu, perangkat desa menjadi lebih aktif untuk terjun ke bawah mendampingi masyarakat dalam menjalankan program-program kerja desa dengan pendekatan yang lebih persuasif dan lebih komunikatif sehingga warga merasa terbantu dan merasa dibimbing. Hal ini menjadi hal yang sangat positif bagi Desa Branjang yang sedang mengembangkan desanya kearah Desa Wisata.

Kata kunci: pelatihan simulasi; kepemimpinan; konservasi; desa branjang

Abstract

This community service aims to improve conservation leadership capabilities for the Branjang Village Government Apparatus. Village apparatus is a resource asset that Branjang Village relies on in building an environmentally friendly Tourism Village. The performance of village officials is the lifeblood of the work of Branjang Village. The failure to achieve the performance of village officials has an impact on the aspirations of Branjang Village as a tourist village. The involvement of village officials is important in supporting this achievement. The partner in this service is Branjang Village which is located in Semarang Regency. Based on problems carrying out work, village officials are less active in engaging in work together with the community they lead. The activities that have been carried out are simulation training, group coaching clinic, and personal communication. These activities produced results that could be felt by the community, namely, village officials became more active in assisting the community in carrying out village work programs with a more persuasive and more communicative approach so that residents felt helped and guided. This is a very positive thing for Branjang Village which is currently developing its village towards a Tourism Village.

Keywords: simulation training; leadership; conservation; branjang village

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah sebuah konsep pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan hidup di desa-desa pedesaan untuk menciptakan pengalaman wisata

yang autentik dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan pelibatan aktif masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam serta warisan budaya yang ada, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dan kelestarian lingkungan (Rahmawati, Y., & Nugroho 2022).

Berikut beberapa karakteristik dan aspek penting dari desa wisata menurut Mahendra, A., & Utama (2023):

- a) Keberlanjutan (Sustainability): Desa wisata harus dikembangkan dengan memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ini melibatkan penggunaan sumber daya secara bijaksana, pelestarian lingkungan alam, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.
- b) Pelestarian Budaya dan Tradisi: Desa wisata umumnya mempromosikan pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal. Ini bisa melibatkan pameran kerajinan tradisional, pertunjukan seni, atau festival budaya.
- c) Partisipasi Masyarakat: Pengembangan desa wisata melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Masyarakat memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan destinasi wisata mereka sendiri.
- d) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ini dapat dicapai melalui pengembangan usaha kecil dan menengah, promosi produk lokal, dan pelibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata.
- e) Infrastruktur Pariwisata: Untuk mendukung pariwisata, desa wisata membutuhkan infrastruktur yang memadai, seperti akomodasi, transportasi, dan fasilitas lainnya. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan keberlanjutan.
- f) Pendekatan Komunitas: Desa wisata lebih mengedepankan pendekatan dari bawah, melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat.
- g) Edukasi Wisatawan: Desa wisata juga memiliki peran sebagai pusat edukasi bagi wisatawan. Ini dapat melibatkan penyuluhan mengenai budaya lokal, keberlanjutan lingkungan, dan etika wisata.

Desa wisata dapat menjadi solusi yang baik untuk mengurangi tekanan pariwisata di destinasi utama dan memberikan pengalaman wisata yang autentik serta memperkaya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Salah satu persoalan mendasar dalam membangun dan mengembangkan organisasi konservasi adalah kemampuan kepemimpinan atau lebih populer disebut *leadership*. Oleh karenanya, persoalan itu diurai, dibedah, dianalisis, dari berbagai aspek antara lain aspek manusia dan organisasi. Desa Wisata merupakan organisasi publik yang mandatnya memiliki konstituen yang luas. Mandat ini dapat berupa amanat rakyat melalui undang-undang. Hampir semua organisasi pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang konservasi alam dan atau lingkungan hidup adalah organisasi public, termasuk desa wisata Branjang di Kabupaten Semarang.

Desa Wisata Branjang merupakan desa paling ujung yang menjadi perbatasan **Kabupaten Semarang** dengan Kabupaten Kendal, **Jawa Tengah**. Secara Geografis Desa Wisata Branjang terletak di lereng **Gunung Ungaran** atau sebelah Barat **Kota Ungaran**, dengan ketinggian berkisar +/- 500 s/d 600 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 24^oC – 29^oC. Tipologi tanahnya berbukit sedang dan sebagian dataran boleh dikatakan cukup subur. Kesuburan ini terutama karena sifat tanahnya yang berhumus, bebatuan serta didukung ketersediaan air yang cukup. Potensi ini yang akhirnya menghijaukan daerah atau wilayah Desa Wisata Branjang dan sekitarnya yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan tanaman budidaya.

Pelestarian desa wisata branjang melalui peran kepemimpinan konservasi.

Warga masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “Mbangun Tresno” Desa Branjang memiliki komitmen tinggi untuk menjadikan desa tempat tinggalnya sebagai desa wisata. Dengan penuh integritas, mereka bersinergi untuk mempersiapkan Desa Branjang menuju desa wisata yang maju dan sukses. Dalam rangka menyongsong pengelolaan desa wisata itu, Pokdarwis “Mbangun Tresno” Desa Branjang mengundang pengurus, tokoh masyarakat dan beberapa narasumber dari beberapa instansi terkait untuk duduk bersama membahas pengelolaan desa wisata ke depan supaya lebih baik, maju dan keren.

Desa Wisata Branjang memadukan potensi alam dengan wisata edukasi, tentu lokasi semacam ini memerlukan adanya kepemimpinan yang baik dalam mengelola sebuah lokasi wisata pedesaan. Sejalan dengan prinsip konservasi yang dimiliki UNNES, hal ini selaras dengan Desa Branjang yang masih sangat menjaga kelestarian lingkungan. Untuk terus dapat mengembangkan potensi wisata yg dimiliki, Desa Branjang membutuhkan *leader* dan pengelola yang memiliki kecakapan ilmu kepemimpinan yang berwawasan konservasi. Hal ini penting dikarenakan, wilayah sekitar Desa Branjang, seperti Gunung Pati yang berbatasan langsung dengan Desa Branjang, memiliki kawasan hijau yang terus berkurang menjadi perumahan dan fasilitas bangunan yang lainnya. Desa Branjang menyadari hal ini dan tidak ingin mengalami nasib yang sama seperti Gunung Pati.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemimpin (*leader*) dengan manager. *Leader* adalah seorang pemberi arah. Ia akan melakukan “to do the right things”. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan membawa arah organisasinya secara tepat. Sedangkan manager didefinisikan sebagai “to do the things right”. Seseorang yang mampu melaksanakan semua yang telah ditetapkan arahnya. Seorang manager tidak (perlu) memperdulikan apakah arah yang ditentukan tersebut sesuai dengan tujuan atau aspirasi yang berkembang baik dalam organisasi maupun di masyarakat. Dia tinggal melaksanakan apa saja yang telah ditetapkan. Di bidang konservasi yang kita perlukan adalah seorang pemimpin, bukan “sekedar” manager. Idealnya kita memiliki keduanya (Wiratno 2005)

Dibutuhkan sebuah intervensi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan tokoh masyarakat di Desa Branjang dalam memimpin masyarakatnya dalam memajukan Desa menjadi destinasi wisata yang bersinergi dengan alam dan lingkungannya. Pemimpin adalah aset yang dimiliki oleh sebuah wilayah untuk menggerakkan masyarakat mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang tepat dapat meningkatkan kinerja organisasi dalam hal ini adalah masyarakat Desa Branjang (Khoiri 2019). Kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menyelesaikan program-program kerja yang sudah direncanakan (Wartini, A., Prananta, W., Febriatmoko, B., Putri 2024). Berdasarkan pemahaman masalah, diskusi dengan mitra dan studi literatur, tim pengabdian menemukan adanya 3 masalah utama, yaitu:

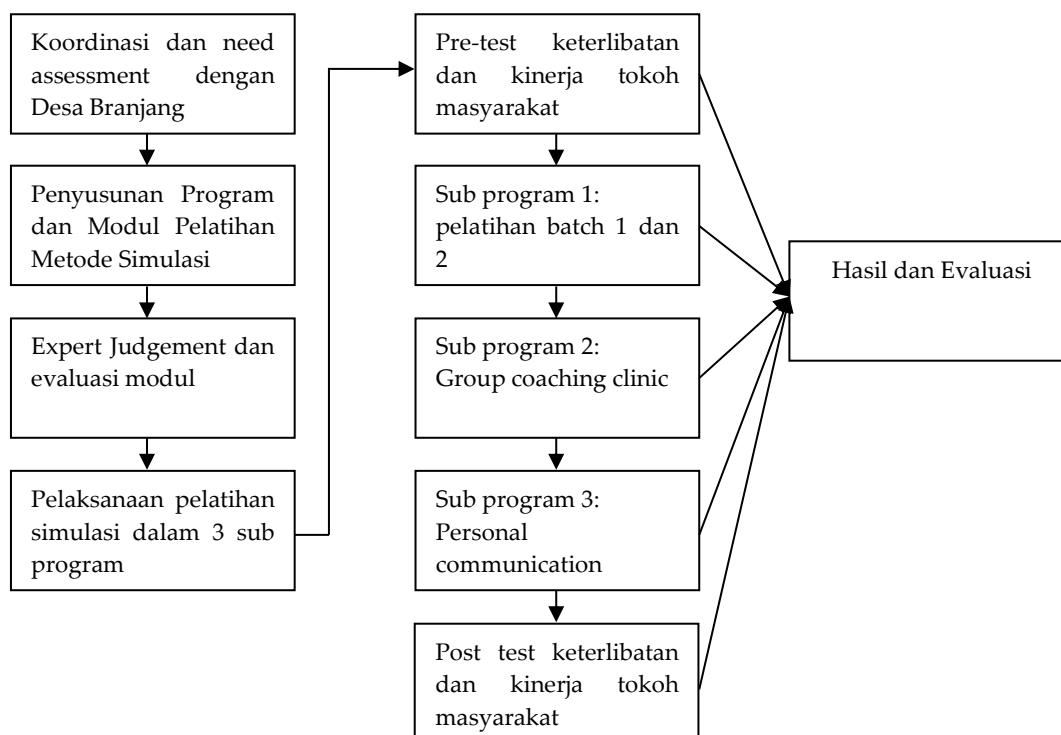
1. Kurangnya pemahaman tokoh masyarakat terkait dengan pentingnya keterlibatan pemimpin dalam pekerjaan untuk meningkatkan kinerja Desa Branjang.
2. Minimnya pemahaman tokoh masyarakat terkait dengan pentingnya ilmu kepemimpinan yang berbasis konservasi dalam mengelola Desa Wisata
3. Kurangnya motivasi tokoh masyarakat dalam menggerakkan warganya untuk bersama-sama membangun Desa Wisata yang berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pelatihan simulasi. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seolah-olah, atau perbuatan yang pura-pura saja (Sudjana 2013). Simulasi yang dikutip dari Wikipedia.com adalah suatu proses peniruan dari sesuatu yang nyata beserta keadaan sekelilingnya (*state of affairs*) (Said, Alamsyah, 2016.). Simulasi dapat dikatakan seperti latihan, tetapi tidak dalam realitas sebenarnya, melainkan seolah-olah menggambarkan keadaan sebenarnya. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan

penghayatan terhadap suatu peristiwa (Sanjaya 2013). Dengan cara ini peserta didik akan memperoleh pemahaman dari situasi yang dilakukan.

Metode simulasi sebagai metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menirukan kepada siswa tentang proses situasi tertentu, dan siswa juga ikut terlibat dalam hal ini sebagaimana simulasi yang dilakukan. Sebagai metode penyajian, metode simulasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Dalam proses simulasi peran siswa sebagai aktor untuk melakukan kegiatan seperti kejadian sebenarnya, sehingga dengan simulasi akan dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit (Nurhayani 2017). Sebagai metode mengajar, metode simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Nurhasanah 2017). Dengan demikian simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya (Sudjana 2013). Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Dalam metode ini siswa ditekankan pada pengalaman yang di dapat dari pembelajaran yang seolah-olah dibuat menyerupai kondisi sebenarnya. Jadi siswa akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan oleh guru (Wisnungkoro, 2017)Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat (Mulyono 2012)



Gambar 1. Alur implementasi metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan. Sebelum memulai kegiatan, seluruh peserta wajib mengisi formulir pernyataan yang berisi kesediaannya untuk mengikuti seluruh program pengabdian masyarakat dari awal sampai akhir.

Pelestarian desa wisata branjang melalui peran kepemimpinan konservasi.

Sub Program 1

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah memberikan pemahaman terhadap perangkat desa terkait pentingnya keterlibatan dalam proses kerja dan memberikan kesempatan kepada perangkat desa untuk melatih diri memiliki perilaku keterlibatan yang mendukung dalam proses bekerja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa peserta memahami pentingnya keterlibatan pemimpin dalam setiap program kerja desa. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan ini ada dua, yaitu kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kepuasan peserta terhadap sub program satu

Parameter	Hasil
Pembaharu	Puas
Memberi Teladan	Puas
Mendorong Kinerja Bawahan	Puas
Mengharmonisasikan Lingkungan Kerja	Puas
Memberdayakan Bawahan	Puas
Bertindak atas Sistem Nilai	Puas
Meningkatkan Kemampuan yang terus menerus	Puas
Mampu menghadapi situasi yang sulit	Puas

Pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta pelatihan, termasuk relevansi tema, interaksi dengan pelatih, dan manajemen waktu selama pelatihan (Gomez, M. & Hernandez 2018). Berdasarkan hasil olahan dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap pelaksanaan pelatihan yang sudah diberikan. Rata-rata peserta menyatakan kepuasan terhadap pelatihan yang terlihat dari aspek tema, *coach*, waktu dan panitia penyelenggara. Peserta juga merasa materi yang disajikan termasuk hal yang baru dan memuaskan. Pentingnya mengevaluasi kepuasan peserta pelatihan dalam konteks organisasi dan menyimpulkan bahwa kepuasan peserta sering kali berkorelasi dengan elemen seperti materi pelatihan, kualitas instruktur, dan organisasi acara (Smith 2019). Ini menunjukkan bahwa kualitas pelatih atau instruktur memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan peserta pelatihan. Peserta yang merasa instruktur berkualitas tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi (Jones, L., & Brown 2020).

Sub Program 2

Memberikan pendampingan dalam pembentukan perilaku kerja untuk mengoptimalkan kinerja perangkat desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan motivasi kerja kepada perangkat desa Branjang, membentuk kebiasaan kerja, meningkatkan kualitas kerja, serta hubungan sosial dengan warga Desa Branjang sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan kinerja dari perangkat desa. Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kepuasan peserta terhadap pelatihan menggunakan parameter membentuk perilaku

Parameter	Hasil
Motivasi kerja	Puas
Keahlian	Puas
Kualitas kerja	Puas
Kebiasaan kerja	Puas
Kepercayaan diri	Puas
Hubungan sosial	Puas
Pengendalian diri	Puas

Pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta pelatihan, termasuk relevansi tema, interaksi dengan pelatih, dan manajemen waktu selama pelatihan (Gomez, M. & Hernandez 2018). Berdasarkan hasil olahan dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap pelaksanaan pelatihan yang sudah diberikan. Rata-rata peserta menyatakan kepuasan terhadap pelatihan yang terlihat dari aspek tema, *coach*, waktu dan panitia penyelenggara. Peserta juga merasa materi yang disajikan termasuk hal yang baru dan memuaskan. Pentingnya mengevaluasi kepuasan peserta pelatihan dalam konteks organisasi dan menyimpulkan bahwa kepuasan peserta sering kali berkorelasi dengan elemen seperti materi pelatihan, kualitas instruktur, dan organisasi acara (Smith 2019). Ini menunjukkan bahwa kualitas pelatih atau instruktur memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan peserta pelatihan. Peserta yang merasa instruktur berkualitas tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi (Jones, L., & Brown 2020).

Sub Program 3

Membantu sisi personal karyawan untuk mengoptimalkan kinerja. *Key performance indicators* (KPI) merupakan metric yang dapat diukur untuk menunjukkan bagaimana individu atau organisasi berkinerja dalam hal mencapai tujuan mereka. KPI digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan individu, tim, atau organisasi dalam mencapai target. Organisasi menggunakan KPI untuk membantu individu di semua level fokus pada pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kepuasan peserta terhadap pelatihan menggunakan parameter mengoptimalkan kerja

Parameter	Hasil
Tanggung jawab peran	Puas
Ketepatan waktu	Puas
Kualitas pekerjaan	Puas
Kuantitas hasil	Puas
Presensi/kehadiran	Puas
Kerjasama tim	Puas
Inisiatif	Puas
Kepemimpinan	Puas
Perilaku	Puas
Karakter	Puas

Pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta pelatihan, termasuk relevansi tema, interaksi dengan pelatih, dan manajemen waktu selama pelatihan (Gomez, M. & Hernandez 2018). Berdasarkan hasil olahan dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap pelaksanaan pelatihan yang sudah diberikan. Rata-rata peserta menyatakan kepuasan terhadap pelatihan yang terlihat dari aspek tema, *coach*, waktu dan panitia penyelenggara. Peserta juga merasa materi yang disajikan termasuk hal yang baru dan memuaskan. Pentingnya mengevaluasi kepuasan peserta pelatihan dalam konteks organisasi dan menyimpulkan bahwa kepuasan peserta sering kali berkorelasi dengan elemen seperti materi pelatihan, kualitas instruktur, dan organisasi acara (Smith 2019). Ini menunjukkan bahwa kualitas pelatih atau instruktur memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan peserta pelatihan. Peserta yang merasa instruktur berkualitas tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi (Jones, L., & Brown 2020).



Gambar 2. Kelas Kepemimpinan Konservasi Perangkat Desa Branjang

SIMPULAN DAN SARAN

Pelestarian Desa Wisata melalui Kepemimpinan Konservasi di Desa Branjang telah berhasil meningkatkan kapasitas perangkat desa dalam memahami dan menerapkan praktik-praktik kepemimpinan. Melalui kombinasi ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi, peserta kegiatan tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis tentang konservasi tetapi juga keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk memobilisasi komunitas mereka.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara Desa Branjang dan Prodi Manajemen UNNES, yang diharapkan dapat berlanjut dan memperkuat program-program lain di masa depan. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan berupa peningkatan kesadaran lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik, dan terwujudnya desa yang lebih hijau dan berkelanjutan dengan perangkat desa yang mampu bersinergi dengan warganya menuju Desa Branjang sebagai desa wisata yang ramah lingkungan. Rekomendasi untuk pengembangan program lanjutan dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat penting untuk memastikan keberlanjutan inisiatif kepemimpinan konservasi yang telah dimulai di Desa Branjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Keluarga Besar Prodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang atas dukungan yang diberikan dalam berbagai bentuk terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Masyarakat dan Perangkat Desa Branjang Kabupaten Semarang serta semua pihak yang telah berperan dalam mendukung kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR TUJUKAN

- Gomez, M. & Hernandez, P. 2018. "Factors Influencing Participant Satisfaction in Corporate Training." *International Journal of Training and Development* 12(1):45–60.
- Jones, L., & Brown, R. 2020. "The Impact of Trainer Quality on Training Outcomes." *Training and Development Journal* 58(2):67–79.
- Khoiri. 2019. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Badan Pengawas Pemilu Kota

Pelestarian desa wisata branjang melalui peran kepemimpinan konservasi.

- Administrasi Jakarta Selatan." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19(1):2019.
- Mahendra, A., & Utama, I. G. B. R. 2023. "The Role of Technology in Enhancing the Competitiveness of Tourism Villages." *International Journal of Technology* 29(2):284–300.
- Mulyono. 2012. "Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global." *Malang: UIN-Maliki Press*. 2012.
- Nurhasanah, Ana. 2017. "Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi Ips Bagi Mahasiswa Pgsd, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 17 November 2017." (November):2017.
- Nurhayani. 2017. "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa Di MTS YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai." 32.
- Rahmawati, Y., & Nugroho, M. 2022. "Ecotourism Development in Rural Indonesia: Challenges and Opportunities." *International Journal of Ecology & Development* 37(8.5.2017):111–23.
- Said, Alamsyah, Andi Budimanjaya. n.d. "Strategi Mengajar."
- Sanjaya, Wina. 2013. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Cet." *Kencana V*:2013.
- Smith, A. 2019. "Evaluating the Effectiveness of Training Programs in Organizations." *Journal of Business Education* 45(3):123–35.
- Sudjana, Nana. 2013. "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar." *Bandung: Sinar Baru Algensindo* 89.
- Wartini, A., Prananta, W., Febriatmoko, B., Putri, P. .. 2024. "Theory of Resource-Based View (RBV): Integrated Framework of Distinctive Capability in University Performance." *Media Ekonomi Dan Manajemen* 39(2):224–349.
- Wiratno. 2005. "Nahkoda Leadership Dalam Organisasi Konservasi. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan. 2005." 2005.
- Wisnungkoro, Dimas. n.d. "PENGARUH METODE SIMULASI TERHADAP HASIL BELAJAR DRIBBLE SEPAKBOLA (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Trenggalek) Dimas Wisnungkoro Sudarso Abstrak." 667–70.